

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS)
SISWA KELAS IV SDN 024 BAGAN BARAT**

Fatmasari *)

Zulkarnain, Sakur **)

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

Fatmasari225@yahoo.com

Abstract

The objectives of mathematics education at its core is that the students are able to use or apply the mathematics learned in everyday life and in the study of knowledge. The result is the ability to learn mathematics possessed or achieved by students after participating in learning activities that are expressed in the form of scores or numbers. The basic principles of cooperative learning has not changed, there are several variations of the model one is two types of cooperative learning model or two stay two stray guests staying two. Type of cooperative learning model structure TSTS (Two Stay Two Stray) provide an opportunity for the group to share results and information for other groups. This study aims to improve mathematics learning outcomes through the implementation of two types of cooperative learning model to stay two stray semester Kelas IV SDN 024 Bagan Barat Bangko Rokan Hilir academic year 2011/2012 on the subject matter fractions. Forms of research is a class act, Action research is action research conducted with the aim to improve the quality of classroom practice. Data collection techniques used are observation techniques and activities of all teachers and students studying mathematics test results in the form of daily tests. From the results of this study concluded there was an increase in student learning outcomes of the base score and the daily tests I and daily tests of daily tests I to II. Thus the results of this analysis support the hypothesis action measures, namely the implementation of cooperative learning approach Stay Two Two Stray (TSTS) can improve students' mathematics learning outcomes IV SDN 024 Bagan Barat.

Keywords: Learning Model Two types Stay Two Stray, Learning Outcomes

Pendahuluan

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan yang baru dalam suatu proses yang sistematis (Sagala, 2005). Sedangkan pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika (Suhermi, dan Saragih, 2005). Tujuan pembelajaran matematika di SD antara lain adalah :1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasi konsep, secara luas dan tepat dalam pemecahan

* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

** Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

masalah. 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam bentuk umum, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika., 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh., 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah., 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pemecahan masalah (BNSP, 2006). Oleh karena itu diperlukan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pemahaman materi matematika.

Namun kenyataannya matematika masih dirasakan sulit dalam pembelajaran. Sebagaimana keluhan para siswa kelas IV SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tentang sulitnya menyelesaikan soal matematika, akibatnya nilai pelajaran matematika rendah.

Rendahnya hasil belajar matematika menurut pengalaman peneliti disebabkan oleh proses pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu masih bersifat konvensional, misalnya metode ekspositori di depan kelas untuk menyampaikan materi, metode ini membuat siswa cenderung diam menerima apa yang diberikan oleh guru dan mengakibatkan kurangnya kesempatan siswa untuk menemukan sendiri informasi serta dalam memahami konsep matematika.

Selanjutnya metode tanya jawab yang telah diterapkan tampak bahwa pihak yang bertanya cenderung didominasi oleh guru, sedangkan siswa yang seharusnya memberikan umpan balik dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada mereka, justru hanya bersikap diam.

Untuk mengatasi hal tersebut salah satu upaya yang telah dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan metode pemberian tugas setelah pembelajaran, yaitu memberi pekerjaan rumah (PR) kepada siswa, upaya ini dimaksudkan agar siswa tetap dapat memahami konsep materi yang diberikan meskipun tidak aktif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, hal ini belum mampu mengatasi masalah-masalah yang dikemukakan.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, sangat menuntut adanya upaya perbaikan lebih lanjut pada strategi dan metode yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suhermi (2005), bahwa proses pembelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh tiga faktor penting, yaitu siswa sebagai masukan, lingkungan, dan instrumental yang terdiri dari guru, kurikulum, bahan ajar, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan sebagainya. Namun, unsur pokok dalam pembelajaran matematika adalah guru sebagai salah satu perancang pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan dan meningkatkan kualitas berfikir siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Sunal dan Hans seperti yang dikutip oleh Isjoni (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi dorongan kepada peserta didik agar aktif bekerja sama selama proses pembelajaran.

Pada penerapannya, pembelajaran kooperatif dapat diiringi dengan berbagai pendekatan, salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membuat interaksi siswa dalam suatu kelompok menjadi lebih terkoordinir, serta pergerakan

siswa dalam keaktifan mereka dalam proses pembelajaran menjadi terkontrol adalah tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Selain itu, pendekatan *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki keunggulan, dimana merupakan suatu tipe pada pembelajaran kooperatif yang efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada informasi atau konsep yang mereka pelajari (Lie, 2004).

Model pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran (Sunal dan Hans dalam Isjoni, 2007). Lie (2004) mengungkapkan, pembelajaran kooperatif memberi landasan teoretis bagaimana siswa dapat sukses belajar bersama orang lain. Sedangkan Sanjaya (2006) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Agar tercapai tujuan-tujuan dari pembelajaran kooperatif diperlukan hal-hal penting yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif itu sendiri agar dalam implementasinya sesuai dengan yang diharapkan.

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari model tersebut salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* atau dua tinggal dua tamu. Struktur model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi untuk kelompok lain (Lie, 2004). Adapun cara-cara model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok seperti biasa
2. Setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu ke dua kelompok lain.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/2012 pada materi pokok pecahan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV semester genap SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/2012 pada materi pokok pecahan?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada siswa kelas IV semester genap SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/2012 pada materi pokok pecahan

Metode penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu praktek pembelajaran di kelas (Arikunto,2000). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas IV sebagai pengamat. Pengamat mempunyai peranan dalam mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan siswa, hasil pengamatan tersebut berupa data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Sedangkan peneliti berperan sebagai pelaksana dari bentuk model pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa kelas IV SDN 024 Bagan Barat.

Tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TSTS. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pada siklus pertama dilakukan tindakan yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif teknik TSTS. Sedangkan pada siklus kedua, tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama.

Masing-masing komponen pada setiap siklus dalam penelitian adalah sebagai berikut, Pada tahap ini disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, merencanakan hasil belajar dan mempersiapkan lembar pengamatan yang terdiri dari lembar observasi aktivitas. serta membentuk kelompok yang heterogen yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik TSTS. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas. Pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh guru yang bekerjasama dengan peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan.

Tahap refleksi yaitu merefleksikan siklus sebelumnya dan meneliti apakah dalam siklus tersebut terdapat masalah, jika ada maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan, perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang, sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data dan Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari: silabus, RPP, dan LKS

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini data tentang aktivitas siswa dan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar serta hasil belajar siswa. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi (pengamatan) dan tes hasil belajar. Data aktivitas siswa dan guru dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar matematika.

Lembar pengamatan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan terstruktur. Lembar pengamatan tersebut digunakan sebagai alat observasi aktivitas guru selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

Tes hasil belajar siswa berupa tes individu secara tertulis pada setiap selesai satu kali siklus yang berbentuk ulangan harian I dan ulangan harian II, yang disusun berdasarkan kisi-kisi soal. Analisis data tentang hasil belajar siswa pada materi pokok pecahan, dilakukan dengan melihat perolehan skor hasil belajar

siswa secara individu. Data tentang hasil belajar siswa terdiri dari analisis perkembangan siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM indikator, serta analisis keberhasilan tindakan.

Perkembangan siswa terdiri dari analisis data perkembangan individu dan skor kelompok. Analisis data perkembangan individu ditentukan dengan melihat nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor awal dengan skor tes hasil belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Nilai perkembangan siswa dilihat dari skor dasar ke UH I, dan dari UH I sebagai skor dasar siklus II ke UH II. Kemudian analisis data skor kelompok ditentukan dengan cara menyumbangkan nilai perkembangan individual siswa kepada kelompok dan dihitung nilai rata-ratanya. Nilai perkembangan individual berpedu pada tabel 1.

Setelah rata-rata nilai perkembangan didapat, selanjutnya data inilah yang dinamakan skor kelompok. Skor ini digunakan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok.

Nilai perkembangan individu dalam pembelajaran kooperatif ini mengacu pada kriteria yang dibuat Slavin (dalam Ibrahim dkk, 2000) yang terlihat pada tabel 1 dan tabel 2 :

Tabel 1. Kriteria Perkembangan Individu

No	Skor Tes	Nilai Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
2	10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10
3	Sama dengan skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar	20
4	Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Tabel 2. Tingkat Penghargaan Kelompok

Rentang nilai rata-rata kelompok	Penghargaan
$5 \leq x < 11,25$	Kelompok baik (Good Team) Kelompok hebat (Great Team) Kelompok Super
$11,25 \leq x < 23,75$	
$23,75 \leq x < 30$	

Analisis data tentang ketercapaian KKM indikator pada materi pokok pecahan, dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individual yang diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Skor ulangan harian siswa untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

SP = Skor Yang Diperoleh
SM = Skor Maksimum

Pada penelitian ini siswa, siswa dikatakan telah mencapai criteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila siswa mencapai skor 60.

Analisis pencapaian KKM dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Pada penelitian ini siswa, siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila siswa mencapai skor 60 pada materi pokok pecahan. Nilai hasil belajar dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian KKM pada materi pokok pecahan.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan pengamatan peneliti, aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran diawal siklus pertama belum berlangsung sesuai perencanaan. Siswa belum terbiasa dengan kegiatan menggunakan lembar LKS. Namun demikian aktifitas dan interaksi siswa selama pembelajaran secara berkelompok terus mengalami peningkatan hingga pertemuan akhir. Dalam mengikuti aktivitas atau kegiatan pembelajaran, siswa berusaha memahami materi dan menyelesaikan sesuai petunjuk LKS bersama kelompoknya, walau ada sebagian siswa yang masih bermain dan tidak serius dalam diskusi kelompok. Peningkatan lain juga terlihat saat presentasi, siswa tidak enggan dan malu-malu lagi untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya. Demikian juga pada siklus kedua setelah terjadi perubahan kelompok, siswa sudah mampu beradaptasi dengan anggota kelompok yang baru. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan kelompok barunya. Siswa dapat menyelesaikan tugas dan menjawab soal dengan menggunakan LKS. Begitu juga dengan penguasaan materi meskipun masih ada siswa agak lambat dalam menyelesaikan tugas. Secara umum aktivitas guru dan siswa sesuai dengan apa yang direncanakan pada RPP dan LKS.

Hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai perkembangan, nilai siswa yang diperoleh dari selisih nilai dasar dengan nilai tes pada ulangan harian. Sedangkan nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai dasar yang diambil dari nilai akhir pada materi sebelumnya pada ulangan harian I. sementara nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I dan nilai ulangan harian II

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus I dan siklus II. Nilai perkembangan siswa pada siklus I dihitung berdasarkan selisih skor hasil belajar sebelum tindakan (Skor dasar) dengan nilai ulangan harian I, sedangkan nilai perkembangan siswa pada siklus II dihitung berdasarkan selisih skor ulangan harian I (sebagai skor dasar) dengan skor ulangan harian II. Dari nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat Tabel 3

Tabel 3 Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
5	1	4,2	-	0
10	2	8,3	2	8,3
20	11	45,8	4	16,7
30	10	42	18	75

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 5 dan 10 dari siklus I dan siklus II. Sebaliknya jumlah siswa yang

mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 meningkat dari siklus I dan II. Hal ini berarti semakin banyak siswa yang mengalami kenaikan dari ulangan harian I ke Ulangan harian berikutnya.

Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Penghargaan Masing-masing Kelompok Siklus I

Nama Kelompok	Siklus I	
	Skor Kelompok	Penghargaan
I	21,25	Hebat
II	22,5	Hebat
III	20	Hebat
IV	27,5	Super
V	22,5	Hebat
VI	22,5	Hebat

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada kelompok yang mendapat penghargaan kelompok kategori baik. Hal ini disebabkan dampak dari pembelajaran kooperatif TSTS dari siklus I. namun dampak pembelajaran belum maksimal pada siklus I dan setelah diperbaiki pada siklus II dampak ini menjadi lebih baik dan ini terlihat pada siklus ke II. Sehingga pada semua kelompok mendapat penghargaan super.

Selanjutnya penghargaan kelompok yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5 Penghargaan Masing-masing Kelompok Siklus II

Nama Kelompok	Siklus II	
	Skor Kelompok	Penghargaan
I	25	Super
II	25	Super
III	25	Super
IV	27,5	Super
V	27,5	Super
VI	30	Super

Berdasarkan skor yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan II yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, maka jumlah siswa yang mencapai KKM pada setiap indikatornya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 6. Persentase Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator

No	Indikator	No. soal	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	
1	Penjumlahan pecahan berpenyebut sama	1a	24	100
		1b	24	100
2	Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama	2a	14	58,3
		2b	15	62,5
3	Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	3	10	41,7

Dari Tabel 6, ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Indikator 1 : Pada indikator ini semua siswa tuntas mencapai 100 % karena disamping soalnya agak mudah, semua siswa telah memahami materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama.

Indikator 2 : pada soal 2a di indikator ini, jumlah siswa yang tuntas hanya 14 orang siswa, berarti terdapat 10 orang siswa tidak mencapai KKM. Berdasarkan lembar jawaban siswa diperoleh bentuk kesalahan siswa adalah rata-rata hanya dapat membuat langka-langkah saja sedangkan penyelesaiannya tak terjawab karena mereka kesulitan dalam menyamakan penyebutnya, dari soal pecahan berpenyebut tidak sama. Sementara pada soal 2b, jumlah siswa yang tuntas hanya 15 orang siswa, berarti terdapat 9 orang siswa tidak mencapai KKM. Berdasarkan lembar jawaban siswa diperoleh bentuk kesalahan siswa adalah sama dengan soal 2a mereka rata-rata hanya dapat membuat langka-langkah saja sedangkan penyelesaiannya tak terjawab karena mereka kesulitan dalam menyamakan penyebutnya.

Indikator 3 : Pada indikator ini siswa menyelesaikan soal dalam bentuk cerita Pada soal ini hanya 10 orang siswa yang tuntas, berarti ada 14 orang siswa lagi yang belum mencapai KKM yaitu siswa 2 orang siswa hanya membuat langkah-langkah kerja penyelesaian akhir tak terjawab. Sedangkan 12 orang siswa lagi, bentuk kesalahannya adalah umumnya siswa langsung menuliskan jawabannya, tanpa membuat langkah-langkah kerjanya

Dari perolehan hasil ulangan harian I pada siklus pertama pada indikator 1 dan indikator 2 masih banyak siswa yang belum mencapai KKM per indikator, tetapi pada siklus kedua skor hasil belajar yang dicapai siswa mengalami peningkatan sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Persentase Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian II Setiap Indikator

No	Indikator	No. soal	Jumlah siswa yang mencapai KKM	%
1	Pengurangan pecahan berpenyebut sama	1a	24	100
		1b	24	100
2	Pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama	2a	22	91,7
		2b	22	91,7
3	Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	3	24	100

Dari Tabel di atas, ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Indikator 1 : pada indikator ini siswa yang mencapai KKM mencapai 100 %. Ketuntasan ini disebabkan siswa telah memahami konsep pengurangan pecahan berpenyebut sama, karena materinya hampir mirip dengan pertemuan pertama siklus I yakni pecahan berpenyebut sama hanya operasinya yang berbeda. Sehingga siswa cepat memahaminya.

Indikator 2 : Dalam indikator ini pada soal 2a dan 2b jumlah siswa yang tuntas hanya 22 orang siswa, berarti terdapat 2 orang siswa tidak mencapai KKM.

bentuk kesalahan siswa adalah hanya dapat membuat langka-langkahnya sedangkan penyelesaiannya dalam menentukan nilai KPKnya mengalami kekeliruan sehingga tidak dapat menyelesaikan,

Indikator 3 : Seluruhnya tuntas karena pada indikator 3 soalnya tergolong mudah yakni menggunakan pecahan dalam penyelesaian masalah, disamping itu siswa sudah memahaminya karena telah dibahas pada pertemuan ketiga pada siklus I hanya tanda operasinya yang berbeda

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari Tabel 8 ini.

Tabel 8. Daftar Hasil Belajar Siswa

Nilai Siswa	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Telah mencapai KKM	11	16	22

Dari Tabel 10 tentang hasil belajar siswa dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar matematika siswa. jumlah siswa yang mencapai KKM (tuntas) pada skor dasar adalah 11 orang, sedangkan ulangan harian I yaitu 16 orang dan ulangan harian II sebanyak 22 orang. Jadi jumlah yang mencapai KKM pada ulangan harian I lebih banyak dari skor dasar, sedangkan siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II lebih banyak dari ulangan harian I dan skor dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya perubahan atau peningkatan hasil belajar matematika siswa kearah yang lebih baik, setelah diberikan tindakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Menurut Suyanto (1997) mengatakan suatu tindakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, oleh karena itu pada penelitian ini tindakan berhasil jika frekuensi siswa mencapai KKM pada ulangan harian I dan II meningkat dari pada jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, diperoleh kesimpulan tentang aktivitas siswa dan guru, dan ketercapaian KKM. Dari analisis data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yaitu aktivitas siswa kurang lancar, dimana pada pertemuan pertama siswa belum terbiasa teknik pembelajaran. Pada saat guru memberitahu tentang teknik dalam pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan saat guru memberikan penjelasan. Sementara guru sendiri kurang menguasai kelas dalam pembagian kelompok, Guru dalam hal ini peneliti menghadapi kendala dalam pengelolaan diskusi kelompok karena siswa ribut dan susah diatur. Selain itu tidak seluruh kelompok dapat dibimbing oleh guru secara maksimal karena waktunya terbatas. Guru juga kurang memonitor siswa dalam pembahasan pada LKS.

Selanjutnya berdasarkan analisis tes belajar disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif teknik TSTS meningkat dibandingkan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM 60 setelah tindakan yaitu pada ulangan harian I dan ulangan harian II lebih banyak dibandingkan skor dasar yang diperoleh siswa (setelah tindakan) dengan persentase ketuntasan berturut-turut 45,83%, 66,67% dan 91,67%.

Dari distribusi frekuensi juga dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ulangan harian I dan dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Menurut Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan tindakan lebih baik. Dengan demikian hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan, yaitu penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 024 Bagan Barat.

Pada kegiatan TSTS peneliti mengalami kesalahan dalam mengatur dan mengarahkan siswa dalam melakukan kegiatan bertamu maupun menerima tamu. Dalam pelaksanaan penelitian siswa yang bertamu adalah siswa yang berkemampuan tinggi dan sedang saja, padahal seharusnya yang bertamu itu adalah siswa yang berkemampuan sedang dan rendah. Hal ini terjadi karena kealpaan peneliti dari informasi yang sudah didapatkan.

Selain itu peneliti juga membuat kesalahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran yaitu dalam pembuatan LKS peneliti kurang lengkap dalam membuat langkah-langkah kerja ada dalam LKS, untuk itu peneliti mencantumkan LKS revisi. Disamping itu dalam pengisian lembar pengamatan, pengamat dalam mengisi lembar pengamatan kurang sesuai dengan penerapan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pada lembar pengamatan seha diisi dengan kekurangan-kekurangan yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif teknik TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok pecahan di kelas IV SD Negeri 024 Bagan Barat pada tahun pelajaran 2011/2012.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran dantara lain :

1. Dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik TSTS diharapkan kepada guru-guru disekolah dasar, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Langkah – langkah kerja yang terdapat pada LKS harus dibuat secara rinci dan jelas sehingga siswa dapat mengerjakan dengan baik dan tepat waktu.
3. Hendaknya diberikan remedial bagi siswa yang tidak mencapai KKM indikator.

Daftar Pustaka

- Dimiyati dan Mudjiono, 1999., *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta
- Desmi, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Djamarah, S.B dan Zain, A., 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Asdi Maha Satya, Jakarta.
- Herman, 1990, *Strategi Mengajar-Belajar Matematika*, Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta

- Ibrahim dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Isjoni, 2007, *Cooperative Learning-Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Alfabeta, Bandung
- Lie. A., 2004, *Cooperative Learning-Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta
- Sagala. S., 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung
- Sanjaya. W., 2006, *Strategi Pembelajaran-Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Sardiman, 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineke Cipta, Jakarta
- Slavin, Robert E., 1995, *Cooperatif Learning Teori,Riset dan Praktis*. Bandung Nusa Media.
- Suhermi dan Sehatta. S., 2005 *Strategi Pembelajaran Matematika*, UNRI Press, Pekanbaru
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, 2001, *Penelitian Tindakan Kelas Guru Sebagai Peneliti*, Yogyakarta, Depdiknas
- Tukiran dkk, 2011, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Bandung : Alfabeta
- Wardani, I. G. A. K dkk, 2004, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka , Jakarta